

INSPIRASI ROH KUDUS BAGI PENDETA DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAHNYA

(Oleh: Andreas Sudjono, Th.M)¹

Abstraksi

Penulis meyakini betapa pentingnya mempersiapkan khotbah, karena Hamba Tuhan seharusnya memiliki panggilan yang kuat untuk menyampaikan Firman Allah atau khotbah kepada umat dengan sebaik-baiknya, sehingga umat dipuaskan dengan kebenaran Firman Allah, bertumbuh dan dapat mengikuti kehendak-Nya. Pelayanan khotbah bukan sekedar bentuk pelayanan yang dimiliki seorang gembala sidang saja, melainkan juga seorang penginjil bahwa setiap anak Tuhan yang memiliki beban untuk membawa jiwa baru kepada Tuhan maupun mendewasakan umat dalam iman dan perilakunya.

Inspirasi Roh Kudus sangat dibutuhkan oleh seorang pengkhotbah, karena tanpa Roh Kudus, khotbah-khotbah yang disampaikan dapat disamakan dengan pidato, atau lainnya. Dengan Inspirasi Roh Kudus seorang pengkhotbah dapat memahami Firman Allah, dan menyampaikannya dengan penuh kuasa, dengan wibawa illahi. Terlebih, Firman Allah yang disampaikan dapat mendarat di hati pendengar, sehingga memampukan pendengar memahami dan menerapkan firman Allah dalam hidup mereka. Lebih dari itu, pendengar akan dapat diperbarui oleh Firman Allah yang dikhotbahkan.

A. Pendahuluan

Alkitab adalah Firman yang diilhamkan Allah, yang teramat penting bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi umat Kristen. Bagi umat manusia, Alkitab dapat memberi pengertian yang dapat menuntun seseorang kepada keselamatan sejati di dalam Kristus. Bagi Umat Kristen, Alkitab itu dapat memberi kekuatan iman, perlengkapan dalam pelayanan, sehingga kehidupan dan pelayanan semakin menjadi serupa dengan Kristus. Karena begitu pentingnya peran Alkitab, maka hamba Tuhan seharusnya memiliki panggilan yang kuat untuk menyampaikan kebenaran Alkitab melalui khotbah-khotbahnya².

Penyampaian khotbah Alkitabiah bukan sekedar bentuk pelayanan yang menjadi kewajiban bagi orang percaya, para penginjil dan juga pendeta. Pendeta memiliki beban untuk membawa jiwa-jiwa baru bagi Tuhan maupun mendewasakan umat dalam iman dan perilaku seorang Kristen.

Peneliti memperhatikan fenomena yang berkembang di masyarakat tentang pendeta dalam mempersiapkan khotbahnya. Istilah ilmu berkhotbah atau Homiletika adalah *ilmu yang menerangkan ayat Alkitab atau kepandaian menguraikan suatu hal yang terdapat dalam Alkitab*.³ Kata ini berasal dari bahasa Yunani "Homilia", yang berarti: perundingan, penguraian atau kotbah.

¹Penulis naskah ini adalah Dosen Sekolah Tinggi Theologi "Inthoes" Surakarta, mengajar hermeneutic dan Homiletika, yang sedang Kulaiah lanjut di Program Doktor Teologi Perjanjian Lama.

²Khotbah secara umum diartikan sebagai pidato mengenai ajaran agama. Atas dasar pengertian itu, berkhotbah identic dengan pidato, dan pengkhotbah tidak lain ada juru khotbah. Dikemukakan oleh TriKadarsilo, *Model Alternatif Latihan Khotbah: Dasar-dasar Micropreaching* (Yogyakarta: Andri Offset, 2004), 3-4

³Andreas Sudjono, *Mempersiapkan Khotbah Alkitabiah*, Diktat Kuliah (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi "Intheos", 2008), 12

Kata “homilia” yang berarti “perbincangan *heart to heart*”⁴(dari hati ke hati).Pengertian ini menekankan pentingnya pembicaraan dari hati ke hati, yang secara umum berfokus pada perseorangan.Sedang berkhotbah bukan hanya pendekatan perseorangan, tetapi sering pembicaraannya secara umum, atau pendekatan –pendekatannya adalah *unions*.

Itulah sebabnya, dalam bahasa Indonesia homiletika juga diterjemahkan dengan ilmu berkhotbah atau pelajaran berbicara dihadapan orang banyak (sidang).⁵Sebagian besar pengkhotbah mengatakan bahwa dalam berkhotbah “tidak perlu mempersiapkan khotbah, karena secara otomatis mendapat tuntunan Roh Kudus.”⁶Mereka meyakini bahwa saat berkhotbah itu otomatis, mendapat pimpinan Roh Kudus.

Pendeta sering tidak mempersiapkan khotbahnya dengan baik, sehingga pengajaran-pengajaran gerejanya tidak terarah dengan baik.Pendeta yang tidak mempersiapkan khotbah dengan baik itu disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya: (1). karena sistem management gerejanya, hal itu akan berdampak pada ajaran gereja tersebut. (2). Karena latar belakanag pendidikan gembala siding (pendeta), ada kemungkinan ia hanya tamatan sekolah alkitab, hal itu akan berdampak pada pola pikir dan rencana penggembalaan kurang terjadual dengan baik. (3). Karena pengaruh filsafat, misalnya filsafat materialisme, yang menekankan semua ukurannya kebendaan⁷. Di samping itu, Karl Rahner mengatakan “*banyak orang meninggalkan gereja disebabkan karena perkataan yang keluar dari mimbar tidak berarti bagi mereka.Seringkali isi khotbahnya tidak ada hubungannya dengan kehidupan mereka dan terlepas dari banyak persoalan yang sedang mengancam mereka, sehingga orang tidak tahan mendengarkannya.Di sinilah krisis khotbah terjadi.*”⁸Itu berdampak bahwa khotbah adalah sarana untuk mendapatkan uang, bukan sebagai cara untuk membina dan mendewasakan jemaat, agar menyelaraskan hidupnya kepada Tuhan.

Bila demikian, Mengapa seorang pengkhotbah itu perlu mempersiapkan khotbahnya secara teliti? Bagaimana cara mempersiapkan khotbah yang baik? Bagaimana peran Roh Kudus terhadap pendeta dalam mempersiapkan khotbahnya?

Peneliti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan membahas terlebih dahulu tentang pendeta dalam mempersiapkan khotbah,

⁴ P.H. Pouw, Homiletika, *Uraian Singkat tentang Homiletika: Ilmu Berkhotbah* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 7

⁵ Pouw, *Ibid.*, 8-9

⁶ Frase “tidak perlu mempersiapkan khotbah” ini ungkapan yang seering kita dengan, yang sering diucapkan oleh yang suka “berkhotbah” sebagai ungkapan yang menganggap bahwa khotbah itu hanya pidati, yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan, walaupun kemungkinan ada unsur lain yang melatar belakangnya, misalnya karena sudah terbiasa berkhotbah, atau untuk menutup-nutupi dirinya yang disebabkan malas mempelajari Alkitab.

⁷ L. Kattsof, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Tiara Ilmu, 1978), 32

⁸ Kalimat tersebut dikutip penulis dari buku *D. W Lee, Khotbah Ekspositori Membangun Pendengar*(Bandung: lembaga Literatur Baptis, 2002), 12, uraian tersebut merupakan diagnose penulis tentang krisis khotbah.

kemudian membahas inspirasi Roh Kudus, dan hubungan inspirasi Roh Kudus terhadap pendeta⁹ dalam mempersiapkan khotbahnya.

B. Pendeta dalam Mempersiapkan Khotbah

Berbicara tentang mempersiapkan khotbah, itu berarti harus memperhatikan langkah-langkah mempersiapkan khotbah. Langkah-langkah mempersiapkan khotbah, sebagai berikut:

1. Menemukan pokok Utama.

Khotbah yang Alkitabiah (biblical), fokus utama adalah pokok utama (dalam teks) dan konteks. Menemukan pokok utama merupakan fondasi yang mempengaruhi rapuh dan kokohnya sebuah khotbah.¹⁰ Jika fondasi kokoh, maka potensi bangunan yang ada di atasnya menjadi kuat, namun sebaliknya jika fondasinya tidak kokoh, sudah dapat dipastikan bangunan di atasnya pun akan rumah roboh. Karena itu, konsentrasi dan perhatian pengkhotbah harus dicurahkan bagi terciptanya penyelidikan teks Alkitab dengan saksama agar dapat menemukan pokok utama.

1.1. Kehendak Tuhan melalui doa

Satu pertanyaan, yang diperlukan terkait dengan kehendak Tuhan adalah: Apakah yang dikehendaki Tuhan dalam Firman-Nya terhadap orang percaya? Karena itu, seorang Pengkhotbah yang semakin dekat dengan Tuhan¹¹, maka pengkhotbah itu semakin memahami maksud Tuhan dalam menyampaikan makanan rohani yang sangat dibutuhkan umat-Nya.

1.2. Ketepatan teks Alkitab

Teks yang diselidiki perlu memiliki kesatuan pikiran yang logis. Teks yang baik hanya akan mempunyai satu ide (gagasan) yang jelas. Bila kenyataannya ada beberapa gagasan, asalkan gagasan-gagasan tersebut dapat disatukan dalam satu ide besar atau satu pokok utama. Artinya, tidak peduli satu gagasan yang kalimatnya panjang atau pendek, asal pemotongan nats perlu hati-hati, dengan pertimbangan utama harus dapat menemukan kesatuan pokok utama. Pengamatan

⁹Ada banyak buku-buku yang membahas tentang mempersiapkan khotbah dengan baik, yang beraneka ragam, misalnya tulisan D. W. Lee, *Khotbah Ekspositori yang membangunkan Khotbah Pendengar*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002; Nur Anggraito, *Menyiapkan Khotbah Ekspositori secara praktis*, Yogyakarta, Andi Offset, 2001 dan lain-lain.

¹⁰Pendapat ini oleh sebagian orang tidak disepakati sebab menurut D.W. Lee dalam bukunya *Khotbah Ekspositori yang membangunkan pendengar, secara khusus untuk mengkanter pertanyaan "Bolehkah pengkhotbah hanya memahami Alkitab saja?"* sebab baginya khotbah harus melibatkan seluruh sisi kehidupan manusia/umat, dengan tidak mengesampingkan teks Alkitab.

¹¹Pengkhotbah memiliki keyakinan bahwa "*Firman Allah itu hidup dan Kuasa . . .*" (Ibr. 4:12), Injil Kristus adalah "*Kekuatan Allah yang menyelamatkan . . .*" (Rm. 1:16). Pengkhotbah perlu bergantung pada kesetiiaannya dan kemurnian serta kelengkapan Injil yang diberitakannya.

nats Alkitab yang baik terletak pada waktu menentukan nats.¹²Yang perlu dicari peneliti adalah kaitan fakta yang satu dengan lainnya, yang terangkum pada satu gagasan utama.

1.3. Kebutuhan orang percaya

Kebutuhan orang percaya berfokus pada kebutuhan rohani, yang menyebabkan orang percaya dapat semakin bertumbuh dewasa. Kemungkinan kebutuhan rohani tersebut bisa berupa pemahaman doktrin yang Alkitabiah, dan perilaku orang percaya dalam hidup sehari-hari ataupun perilaku orang percaya dalam melayani. Hal itu diketahui oleh seorang gembala sidang melalui perkunjungan-perkunjungan yang dilakukan oleh Seorang gembala sidang. Karena itu, gembala sidang yang rajin dalam perkunjungan, akan mampu mengerti masalah riil yang dihadapi umatnya. Praktik pelayanan konseling Kristen terhadap beberapa problem yang harus didoakan dan diberi solusi oleh Firman Allah. Bila pengkhotbah memiliki hubungan yang luas dengan masyarakat non Kristen di sekitarnya, dan selalu mengikuti perkembangan lingkungan, mengikuti berita yang berkaitan dengan dunia, baik melalui media cetak maupun elektronika, maka pengkhotbah akan mengetahui pergumulan, tantangan yang dihadapi jemaat yang dilayani. Karena itu, perlu mempertimbangkan teks khotbah, apakah tepat sehingga mampu memberi sesuatu yang segar serta menjawab kebutuhan jemaat.

1.4. Kemampuan Pengkhotbah

Peneliti setelah memahami kehendak Tuhan, natsnya tepat, kebutuhan jemaat yang dilayani dapat ditemukan, maka perlu dipikirkan kemampuan pengkhotbah dalam mengamati, menganalisa, dan menyampaikan teks tersebut. Karena itu, pengkhotbah perlu yakin terhadap kebenaran nats tersebut. Sebab tanpa keyakinan total, maka kebenaran itu tidak akan bisa disampaikan kepada umat sepenuhnya dan bulat. Kebenaran itu perlu menjadi bagian yang secara langsung dinikmati pengkhotbah. Pengkhotbah akan efektif menyampaikan Firman Allah, bila diudukung dengan kebenaran yang sudah menjadi milik pribadi.

2. Menemukan fakta-fakta dalam teks

Peneliti setelah memutuskan nats yang akan diteliti, maka pengkhotbah mulai mengadakan penggalian terhadap teks untuk memperoleh fakta-fakta yang lengkap dan komprehensif. Yang dicari peneliti adalah informasi penting dalam teks itu. Informasi yang diperhatikan adalah:

¹²D. W. Lee, *Khotbah Ekspositori yang membangunkan Pendengar* "Khotbah dan Studi Induktif" (Bandung: lembaga Literatur baptis, 2002), 134

2.1. Tentang Pribadi

Pribadi yang dicari dalam teks adalah pribadi-pribadi yang terdapat dalam teks itu secara langsung atau tidak langsung.¹³Pribadi atau orang perlu mendapat perhatian, sebab pengkhotbah maupun pendengar adalah orang. Orang akan lebih mudah mengidentifikasi diri dengan orang lain. Artinya adalah sifat atau karakter, pergumulan, masalah atau pun cara yang akan ditempuh oleh orang yang terlibat dalam teks mungkin bisa memberi makna yang berarti bagi pengkhotbah.

Di samping itu, orang di sepanjang sejarah, hakikatnya, masalah ataupun solusi-solusi yang diambil pada dasarnya memiliki kesejajaran bila tidak dikatakan sebagai kesamaan. Itulah sebabnya peneliti perlu mengetahui siapa saja orang yang dikatakan dalam teks.

Barangkali, tidak ada nama dalam teks, namun peneliti dengan cermat akan melihat penulis atau penerima sebagai suatu pribadi yang diperlukan: Latar belakangnya, masalah-masalah yang dihadapi atau pikiran-pikiran yang disampaikannya. Nama-nama Tuhan, Allah atau Yesus dapat menjadi pusat perhatian dengan penampilan atau perkataan dan karya-karya-Nya dalam teks tersebut. Karena itu, siapa saja pribadi yang terdapat dalam teks. Peneliti terus memikirkan kesamaan-kesamaan, keselarasan atau kemiripan dalam teks dengan orang-orang pada masa sekarang, Hal menjadi penting, karena untuk melihat dan memperhatikan aktualisasi kebenaran. Catatlah semua data tentang orang pada masa itu, dan kesamaan-kesamaan dengan orang-orang pada masa kini.

2.2. Tentang Tempat

Tentang tempat atau geografi dari teks perlu dipahami. Pemahaman tentang tempat/geografis akan menolong peneliti/pengkhotbah untuk mengetahui hal-hal penting mengenai sejarah atau pun budaya setempat serta konteks di mana peristiwa teks itu sedang terjadi.

Terkait dengan hal itu, maka pengkhotbah dapat memperoleh informasi-informasi penting, latar belakang, budaya mengenai tempat, dari sumber-sumber terpercaya, misalnya ensiklopedi, kamus Alkitab ataupun dalam buku-buku tafsiran. Pengkhotbah perlu mencatat semua data yang bisa diperoleh dari tempat atau geografis tersebut.

2.3. Tentang Peristiwa

Pengkhotbah perlu memperoleh informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam teks yang diselidiki. Pada umumnya perhatian pengkhotbah berkisar pada suatu perjalanan, sebuah doa, sebuah pengajaran, dialog atau sesuatu mujizat dan sebagainya.

¹³Koller, Charles W. *Khotbah Ekspositori: Tanpa Catatan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2008),

Hal penting, sebab akan memudahkan pengkhotbah untuk memahami makna sebuah teks dan konteksnya, sehingga ia bisa memikirkan apa yang harus dilakukan. Misalnya situasi sejenis yang dapat digunakan untuk membandingkan atau memberi gambaran dari peristiwa yang terjadi dalam teks.

2.4. Tentang Pokok

Pengkhotbah setelah memperoleh informasi-informasi tentang pribadi, tempat, dan peristiwa, maka ia juga diharapkan dapat menemukan pokok pikiran dalam teks. Inilah pokok penting pengkhotbah untuk memperoleh pikiran penulis atau pembicara pertama, atau saat pertama kali Alkitab ditulis.

Pengkhotbah perlu menulis semua data dari empat tahapan di atas, pada "lembar kertas kerja" sebagai bahan yang akan menunjang khotbahnya. Mungkin tidak semua data akan bisa digunakan dalam khotbahnya, tetapi informasi-informasi tersebut penting, sebab akan menambah wawasan dan cakrawala pandang pengkhotbah terhadap teks yang sedang diselidiki.

3. Menemukan Struktur Teks

Pengkhotbah perlu menemukan struktur teks. Struktur teks diperlukan untuk memperoleh alur pikiran dari penulis saat itu, atau penulis terhadap pembaca saat itu jelas dipahami.¹⁴ Di samping itu, struktur teks dapat dipergunakan untuk menyusun garis besar¹⁵ yang sesuai dengan pemikiran penulis terhadap pembaca saat itu.

3.1. Tentang Pembagian

Pengkhotbah membagi teks dalam beberapa bagian untuk memudahkan dalam menyelidikannya. Apabila teksnya pendek atau hanya terdiri dari satu ayat, atau satu paragraf pendek, yang perlu diperhatikan adalah struktur kalimatnya, seperti Subyek, Predikat, dan Obyek dari kalimat-kalimat yang disusun dari teks yang diselidiki, yang terangkai dalam kalimat-kalimat utama. Tetapi bila teksnya lebih dari satu paragraf, maka perlu dibagi dalam beberapa paragraf atau berdasarkan pokok-pokok penting. Bila terdiri dari beberapa pasal, maka sudah tentu dibagi dalam pasal-pasal yang ada.

3.2. Tentang Isi

Penulis maksudkan tentang isi adalah mempelajari agar menemukan inti atau isi dari teks yang diselidiki, yang terdapat dalam bagian-bagian

¹⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2008), 45

¹⁵ Andreas Sudjono, *Prinsip-prinsip Eksegesa Perjanjian Baru* (Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi "Intheos", 2009), 78

yang sudah dibagi , kemudian masukkan inti/isi ke dalam tiap-tiap bagian.

3.3. Tentang Penghubung

Peneliti setelah menemukan isi tiap bagian, maka sekarang ia harus berusaha untuk mengetahui hubungan antar bagian, antara isi yang satu dengan yang lainnya. Biasanya dapat dilihat melalui kata-kata penghubung atau kata sambung. Misalnya: kata “dan” berarti sejajar; “tetapi” berarti kontras; “sebab/karena” berarti sebab akibat; “lalu, kemudian” berarti kelanjutan; “supaya, untuk” berarti tujuan dan sebagai.

3.4. Tentang Penyusunan

Penyusunan adalah suatu langkah seorang pengkhotbah untuk menyusun pokok-pokok pikiran penulis ke dalam sebuah garis besar sesuai dengan sistematika penulis, sehingga alur pemikiran penulis atau pun maksudnya dapat dipahami dengan mudah.

C. Inspirasi Roh Kudus

Berkhotbah yang kena sasaran bukan hasil ilmu dan teknik saja, tetapi karena kuasa Roh Kudus. Aristoteles pernah mengatakan bahwa komunikasi yang efektif harus meliputi tiga unsur, yaitu: “**ἠθος**” (etika), “**παθος**” (simpati), dan “**λογος**” (berita yang disampaikan). Perilaku yang baik dari seorang pengkhotbah akan sangat menunjang keberhasilan dari berita yang akan disampaikan.¹⁶ Lebih lagi seorang pengkhotbah, Dia bukan hanya memiliki kehidupan yang baik, dan berita yang akurat, tetapi pengkhotbah yang bergantung pada kuasa Roh Kudus. Roh Kuduslah yang berkarya dalam hati orang-orang yang mendengar khotbah, dan didorong untuk menginsafi sehingga dapat menerapkan Firman Tuhan yang disampaikan pengkhotbah. Roh Kudus memiliki peranan penting yakni:

1. Roh Kudus memberi hikmat kepada pengkhotbah untuk menentukan nats-nats atau ayat/perikop yang akan dikhotbahkan.

Pengkhotbah diperhadapkan kepada pilihan-pilihan. Nat-nats manakah yang cocok disampaikan kepada jemaatnya. Sering kali pengkhotbah cerobah memilih nats Alkitab yang akan dikhotbahkan. Hal itu berakibat bahwa khotbah Saudara akan diabaikan atau tidak diperhatikan oleh jemaat. Pengkhotbah yang dengan kecerobohnya memakai nats (dasar pembicaraan khotbahnya)¹⁷, akan berdampak pada khotbah dan pendengar khotbahnya. Karena itu, pengkhotbah jangan ceroboh dalam memilih nats, sebaliknya ia harus bergantung secara mutlak pada Allah dengan

¹⁶ Noor Anggraito, *Menyiapkan Khotbah Ekspositori secara Praktis* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001), 18

¹⁷ Pouw, *Op. Cit.*, 17-18

mengandalkan pimpinan dan kuasa Roh Kudus, agar Dia memberi hikmat dalam memilih nats-nats yang akan dikhotbahkan.

“Firman Allah hidup dan kuat (kuasa). . . (Ibr. 4: 2). Injil Yesus Kristus adalah “Kekuatan Allah yang menyelamatkan . . . “ (Rm. 1: 16). Injil itu berkekuatan (berkuasa) seperti tikaman sebuah lembing, dan bersamaan dengan itu membawa balsam yang menyembuhkan jiwa. Namun semuanya bergantung pada kesetiaan pengkhotbah, kemurnian dan kelengkapan Injil yang diberitakannya. Sebab atas dasar itulah, kuasa yang dijanjikan itu terpenuhi.

Tanpa kuasa illahi itu, khotbah dapat saja berbunyi seperti suara angin yang dahsyat, tetapi kuasa rohaninya kosong. Perkataan manusia tidak dapat menjadi Firman Allah, sebab diucapkan dengan nyaring atau dengan nada sopan dan alim.

2. Roh Kudus memberikan *pencerahan atau iluminasi* kepada pengkhotbah dan juga pendengar.

Kata “illuminasi” (illumination) secara umum berarti penerangan. Kata bahasa Yunani θεόπνευστος (theopneustos) adalah kata *adjective normal, nominative feminine singular, no degree* dari kata dasar θεόπνευστος (theopneustos) yang secara literal berarti “inspired by God.”¹⁸ (diinspirasi oleh Allah, atau dinafasi oleh Allah). Allah memberi inspirasi kepada para penulis Alkitab sehingga apa yang dituliskannya tidak mengalami kesalahan.

Dalam berkhotbah kata Iluminasi dapat diartikan bahwa Roh Kudus memberi tuntunan/bimbingan kepada pengkhotbah untuk memahami Firman Allah, sehingga firman Allah yang disampaikan oleh pengkhotbah itu dapat dipahami dan bermanfaat juga bagi pendengarnya. Pengkhotbah tidak bisa mengubah kehidupan jemaat (pendengarnya) dengan menceriterakan apa yang didengarnya. Tetapi dengan iluminasi Roh Kudus terhadap pengkhotbah dan pendengar khotbah, itu akan membuat pendengarnya dimampukan oleh Roh Kudus untuk bisa memahami dan menerapkan firman Allah dalam kehidupannya.

3. Roh Kudus menggerakkan ingatan pengkhotbah pada nas lain, ilustrasi dan penerapan praktis yang masih berkaitan dengan nas khotbah yang disampaikan.

Perhatikan kata “menggerakkan” (dorongan) merupakan terjemahan dari kata bahasa Yunani ἐλάλησαν (elalesan) adalah “*verb, indicative, aorist*

¹⁸ George Rickjer Berry, *Interlinier Greek-English New Testament: With A Greek-English Lexicon and New Testament Synonyms* (Nashville, Tennessee: Broadman Press. 1998). 435

active, 3rd person, plural,” dari kata dasar λαλέω (laleo), secara literal berarti “speak” berbicara.¹⁹ Sehingga hal itu dapat dipahami bahwa pengkhotbah berbicara atas dorongan Roh Kudus, bukan berbicara atas namanya sendiri.

4. Roh Kudus memberikan keyakinan dan keberanian saat berkhotbah. “Ketahuilah, Aku menyertai kamu,” kata Tuhan Yesus, sesudah perintah-Nya “Pergilah . . . ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Itulah akhir dari amanat Agung, dan itulah juga akhir Injil Matius (Mat 28” 20), Markus melanjutkannya lagi dengan satu ayat, dan mencatat penggenapan janji itu. “Mereka pun pergilah memberitakan ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu . . . “(Mrk. 16: 20). Penggenapan secara ajaib yang pertama terjadi pada hari Pentakosta. Amanat Agung itu memberitahu pengkhotbah apa yang harus ia lakukan. Kisah Rasul pasal dua, memberitahukan bagaimana melakukannya. Namun, jika pengkhotbah lemah dalam menyampaikan Firman Allah, dan meletakkan korbannya kurang baik di atas mezbah, tidak ada api yang menjawab dari sorga. Pengkhotbah itu pun berdiri dalam keadaan menyedihkan di atas mimbar, satu pemandangan yang membuat malaikat-malaikat menangis.

Ada kuasa dari mimbar, pengkhotbah harus berbicara dari pengalamannya. Khotbah itu akan mencapai puncak kekuatannya apabila ia “dengan kasih menceriterakan pengalaman kristiani.”²⁰ Pengkhotbah tidak mengubah kehidupan pendengarnya dengan menceriterakan apa yang didengarnya. Ia tidak dapat membagi-bagikan apa yang tidak dimilikinya atau mengungkapkan apa yang tidak dilihatnya. Ia tidak dapat memenangkan orang lain ke suatu iman yang tidak benar-benar diyakininya. Seperti halnya para rasul, ia harus dapat bersaksi, “Kami percaya, sebab itu kami berkata-kata” (2Kor. 4: 13). Ketika ia “menerangkan kitab Suci” (Luk. 24: 32) kepada jemaatnya, ia harus menyatu dengan tujuan dan jiwa Alkitab. Ia harus menghormatinya, mencitainya, hidup sesuai dengan ajarannya jika ia hendak membagi-bagikannya sehingga bermanfaat bagi orang lain.

5. Roh Kudus menginsafkan akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:8).
“ . . . Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman” Perhatikan kata “menginsafkan” berasal dari terjemahan bahasa Yunani “ἐλέγξει (elegkse) *verb, indicative, future, active, 3rd person singular*, dari kata dasar ἐλέγγω (elegko)” yang secara literal berarti “bring to light,”²¹ Pengkhotbah yang menyampaikan firman Allah, maka Roh Kudus

¹⁹ *Ibid.*, 568

²⁰ Raymond Calkins, *The Eloquence of Christian Experience* (The macmillian: New York, 127), 84

²¹ Berry, *op. cit.*, 635

berkarya untuk membawa terang dari Allah. Terang dari Allah itu yang membuat seseorang pendengar akan menyadari akan dosa dan pelanggarannya, sehingga bertobat serta mengikuti jalan Tuhan.

7. Roh Kudus menanamkan Firman Tuhan dalam hati pengkhotbah dan pendengar, Ia juga memotivasi pendengar untuk melakukan firman-Nya dalam kehidupannya. Yesaya 55:11- "*Firman-Ku . . . tidak akan kembali dengan sia-sia . . .*" Akan selalu ada kesaksian bagi pengkhotbah yang setia, rendah hati, cerdas, jujur dan dengan kemauan berkata, "Demikianlah firman Tuhan!" Allah menghargai Firman-Nya. Para pengkhotbah bisa saja merasa kecil hati karena melihat khotbah mereka tidak dipedulikan. Namun, banyak pengkhotbah akan dikuatkan jika ia dapat mengetahui apa yang bergejolak di dalam hati seorang anggota jemaat yang tampaknya tidak bergerak ketika ia dengan setia dan sungguh-sungguh menerangkan firman Allah.

D. Implementasi

Pengkhotbah berbicara dari mimbar kepada hati-nurani para pendengarnya. Hati-nurani adalah keasadaran akan suara Allah yang berbicara melalui Roh Kudus kepada jiwa manusia untuk memberi semangat dan membenarkan, atau menegur, memperingatkan. Berkhotbah tanpa bergantung pada iluminasi Roh Kudus melalui suara hati-nurani sama dengan menyombongkan diri.

Penyajian kebenaran teologis melalui khotbah harus lengkap agar dapat menerangi pikiran, menggerakkan emosi, menggerakkan kemauan, dan memenangkan manusia seutuhnya, yaitu "hati, jiwa, akal budi, kekuatan." (Mrk. 12: 30).

Daftar Pustaka

- Anggraito, Noor, ***Menyiapkan Khotbah Ekspositori secara Praktis***. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Brown, H.C. ***Menyampaikan Firman Allah dengan Efektif***. Bandung: lembaga Literatur Baptis. 1986.
- Raymond Calkins, ***The Eloquence of Christian Experience*** The Macmillian: New York, 1878
- Koller, Charles W. ***Khotbah Ekspositori: Tanpa Catatan***. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. 2008
- Kadarsilo, Tri. ***Model Alternatif Latihan Khotbah: dasar-dasar Micropreaching***. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani – ANDI. 2004.
- Lee. D. W. Khotbah ***Ekspositori yang Membangun Pendengar: Krisis & Kesempatan Mimbar Masa Kini***. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 2202.
- Robinson, Haddon R. ***Cara Berkhotbah yang Baik***. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1977
- Sutanto, Hasan. ***Hermeneutik***. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 2008.
- Sudjono, Andreas. ***Membangun Khotbah Alkitabiah: Homiletika***. Surakarta: STT Intheos. 2008.
-
- _____. ***Prinsip-prinsip Eksegesa Perjanjian Baru***. Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi "Intheos." 2008